# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Bekerja untuk memenuhi kebutuhan adalah hal penting yang dilakukan individu. Dalam bekerja, seseorang dituntut untuk melaksanakannya semaksimal mungkin. Mungkin saja sebagian orang yang sekolah atau menjabat pekerjaan tertentu kurang maksimal dalam menjalaninya karena sekolah atau pekerjaan yang dipilih tersebut kurang dipahami maksud dan tujuannya.

Karier adalah pekerjaan yang benar-benar sesuai dengan potensi dari individu yang menjabatnya (Marlina, Ahmad, & Pandang, 2015). Menurut Sukardi (1987), karier adalah suatu keseluruhan dari pekerjaan atau jabatan yang ditekuninya sepanjang hidupnya. Karier adalah proses perkembangan yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang (Gonzalez, 2008). Oleh sebab itu, sangat penting jika individu dapat merencanakan karier sedini mungkin.

Menurut super (dalam Savickas, 2001), perkembangan karier pertama terjadi pada usia sekolah dasar dan menengah pertama. Pada tahap ini, individu belajar mengamati perilaku orang dewasa di sekitar. Setelah mencapai tahap pertama, individu yang berusia remaja memasuki tahap eksplorasi dan mulai mencari informasi karier serta membuat pilihan karier secara nyata. Menurut Panuju (2005), masa remaja memiliki salah satu tugas perkembangan untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan sesuai

dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut. Kematangan karier menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan. Apabila kematangan karier tersebut tidak tercapai sesuai tahapan perkembangan maka akan menjadi hambatan dalam melewati tahapan perkembangan selanjutnya (Suryanti, Yusuf, & Priyatama, 2011).

Kemudian menurut Gonzalez (2008), kematangan karier merupakan perilaku individu yang dimaksudkan untuk melaksanakan tugas-tugas berkarier sesuai dengan tahap perkembangan kariernya. Jika individu kurang memiliki kematangan karier maka akan mengalami kebingungan dengan apa yang akan dilakukan di masa depan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti pada salah satu SMA di Klaten pada tanggal 24 Februari 2016 tentang apa yang akan dilakukan siswa setelah lulus SMA, mengungkapkan bahwa 66 dari 331 siswa kelas XI IPA dan IPS: 51,5% siswa sudah mengambil keputusan jurusan untuk kuliah; 10,6% memilih kuliah namun belum tahu jurusan yang akan diambil; 6,1% bekerja; dan 31,8% belum tahu apa yang akan dilakukan. Dari 66 siswa tersebut, diketahui bahwa 34,8% siswa tidak paham dengan kemampuan akademik yang dimiliki; 13,6% tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki; 42,4% tidak mendapat informasi mengenai karier dari orang tua; dan 13,6% tidak diberi fasilitas sarana pendidikan oleh orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa 31,8% siswa SMA tersebut belum memiliki perencanaan pendidikan maupun pekerjaan. Merencanakan pilihan pendidikan dan pekerjaan merupakan salah satu aspek dalam kematangan

karier (Super dalam Umam, 2015). Siswa SMA lebih dipersiapkan untuk memasuki perguruan tinggi yang sesuai dengan pemilihan karier ke depannya. Masa remaja yaitu SMA sangat penting bagi individu untuk mulai mengambil keputusan karier. Pada masa ini, siswa mulai merencanakan, mengeksplorasi dan membuat keputusan tentang pekerjaan atau pendidikan lanjutan (Rogers, Creed, & Glendon, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Subrata (dalam Juwitaningrum, 2013) tentang persiapan karier sejumlah siswa SMA di Surabaya menunjukkan 85% siswa ragu terhadap karier masa depannya, 80% belum menetapkan karier masa depannya dengan mantap, 75% mengalami kesulitan dalam memutuskan dan merencanakan karier dengan baik. Siswa tersebut mengalami kebingungan dalam dirinya dan merencanakan masa depan. Untuk memperoleh kematangan karier, konsep diri diperlukan oleh seorang siswa. Konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu atas dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan (Pratama & Suharman, 2014).

Penelitian oleh Creed & Patton (2003) terhadap 166 siswa SMA di Australia menunjukkan bahwa kematangan karier berkaitan dengan konsep diri secara umum. Pada masa remaja, individu mulai membangun konsep diri tentang karier (Faulia 2014). Super (dalam Nofrita, 2011) juga menerangkan bahwa bekerja merupakan perwujudan konsep diri. Menurut Pratama & Suharman (2014), konsep diri penting dimiliki siswa, karena dengan

keyakinan bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, ketrampilan dan kemampuan, maka siswa akan berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang menjadi persyaratan karier.

Informasi mengenai karier juga diperlukan sebelum mengambil keputusan karier. Salah satu sumber informasi yang dapat diperoleh dari siswa SMA adalah dari keluarga, khususnya orang tua. Dalam penelitian Sovet & Metz (2014) pada beberapa siswa Perancis dan siswa Korea Selatan, mengungkapkan hasil bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi pemilihan karier pada siswa. Penelitian oleh Hayadin (2006) terhadap 400 siswa kelas XII SMA/MA/SMK di DKI Jakarta mengungkap hasil bahwa sebanyak 64,25% siswa belum mampu mengambil keputusan untuk profesi, pekerjaan, dan karier yang akan digeluti. Kemudian sebesar 72% dari 52 orang tua murid tidak mengetahui apa cita-cita anak. Hal tersebut menunjukan kurangnya dukungan orang tua terhadap perkembangan karier anak. Bean (2006) mengemukakan bahwa dukungan orang tua adalah penerimaan dan kehangatan yang diberikan orang tua terhadap anak.

Menurut Seligman (dalam Purwandari, 2009), kematangan karier dipengaruhi oleh keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Hasil penelitian Listyowati, Andayani, & Karyanta (2012) menunjukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kematangan karier. Sanderson (dalam Listyowati dkk, 2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diterima individu, terutama remaja, entah itu dari keluarga, teman, maupun lingkungan yang lain, menunjukkan

adanya penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat merasakan adanya rasa aman dan nyaman untuk melangkah ke jenjang berikutnya.

Esters dan Bowen (2005) dalam penelitiannya terhadap siswa sekolah pertanian menemukan bahwa orang tua merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap pilihan karier anak. Dukungan sosial keluarga, khususnya orang tua akan mempengaruhi kematangan karier pada siswa SMA. Orang tua adalah sumber informasi remaja tentang karier, juga sebagai tempat bertukar pikiran remaja untuk memutuskan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan minat dan bakat.

Memilih pendidikan lanjutan sangatlah penting disesuaikan dengan pilihan karier. Kematangan karier akan bermanfaat untuk membantu individu memilih pendidikan lanjutan. Konsep diri yang baik dan disertai dukungan orang tua dapat mempengaruhi individu dalam mencapai kematangan karier.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: Apakah ada hubungan antara konsep diri dan dukungan orang tua dengan kematangan karier pada siswa SMA? Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Orang Tua dengan Kematangan Karier pada Siswa SMA".

## B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara konsep diri dan dukungan orang tua dengan kematangan karier pada siswa SMA

2. Hubungan antara konsep diri dengan kematangan karier pada siswa SMA
3. Hubungan antara dukungan orang tua dengan kematangan karier pada siswa SMA

## C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Subjek atau siswa, dapat memberikan pengetahuan seputar kematangan karier sehingga dapat memperoleh kematangan karier sesuai tahap perkembangannya.
2. Orang tua, dapat memberikan dukungan kepada anak untuk mengatasi masalah ketidakmatangan karier.
3. Guru atau sekolah, dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan kematangan karier siswanya.
4. Peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat penelitian.